

DARI YOGYAKARTA MERAJUT INDONESIA: PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH, 1912- 1950

Suwarno

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jalan Raya Dukuh Waluh, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, 53182, Indonesia

E-mail: suwarnopurwokerto@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mengupas tentang Muhammadiyah yang merupakan organisasi pembaruan Islam modern terbesar di Indonesia. Muhammadiyah tumbuh dan berkembang dari 1912-1950 yang dikenal sebagai fase pembinaan organisasi. Dalam fase pembinaan tersebut, peran kepemimpinan sangat besar -jika tidak boleh dikatakan sangat menentukan, khususnya saat Muhammadiyah dipegang oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, dan para penerusnya. Muhammadiyah telah berkembang dari pusatnya di Yogyakarta hingga menjangkau hampir seluruh wilayah Indonesia. Salah satu kunci sukses Muhammadiyah menjadi organisasi yang besar adalah karena sejak awal organisasi memiliki modal sosial. Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka untuk mengungkap sejarah tentang perkembangan muhammadiyah.

Kata kunci: Muhammadiyah, perkembangan, K.H. Ahmad Dahlan, dan modal sosial

Abstract

This article analyzes about Muhammadiyah as the biggest organization of modern Islam reformation in Indonesia. Muhammadiyah had grown from 1912 to 1950 that was known as the phase of organization development. In that phase, the role of leadership was very important; it could be said quite establishing especially when Muhammadiyah was led by Kyai Haji Ahmad Dahlan and his successors.

Muhammadiyah has developed from Yogyakarta to almost the entire territory of Indonesia. One of the key successes of Muhammadiyah being the biggest organization was because since the first it has the social modal. This research used library research to discuss the history of Muhammadiyah development.

Keywords: Muhammadiyah, development, K.H Ahmad Dahlan, and social modal

A. Pendahuluan

“Kalau tidak seluruh kaum muslimin di negeri ini secara resmi menjadi anggota Muhammadiyah, setidaknya dampak (impact) perubahan keyakinan gerakan Muhammadiyah terasa cukup besar di kalangan kaum muslimin yang menjadi pengikut gerakan Islam yang lainnya (seperti NU, SI, dan lain-lain).”

Penilaian yang jujur dari K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), mantan Presiden RI (1999-2001) dan mantan Ketua PBNU tersebut menjadi pengantar untuk membahas perkembangan Muhammadiyah sejak 1912 sampai 1950. Gerakan Islam modern yang terbesar ini secara faktual lahir, tumbuh dan berkembang di Yogyakarta, yang dikenal sebagai jantung budaya Jawa. Setelah berusia lebih dari 1 abad, Muhammadiyah telah merambah dan merajut seluruh Indonesia karena organisasi ini telah hadir di seluruh penjuru tanah air.

Periode 1912-1950 dalam sejarah Muhammadiyah, secara organisatoris, dapat disebut sebagai fase pembinaan, yakni masa pembentukan dan perkembangan organisasi (themaking phase). Dalam fase ini, kepemimpinan memainkan peranan yang sangat penting, yang mencakup periode kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan (1912- 1923), K.H. Ibrahim (1923 - 1934), K.H. Hisyam (1934-1937), K.H. Mas Mansur (1937-1942), dan Ki Bagus Hadikusumo (1942- 1953).

Peran K.H. Ahmad Dahlan dalam pendirian dan penumbuhan Muhammadiyah tidak hanya penting tetapi sangat menentukan. Sehingga, dirasa perlu untuk mengelaborasi secara singkat tentang amal dan perjuangannya, terutama dalam mendirikan dan mengembangkan Muhammadiyah. Setelah dibuka dengan pendahuluan, kajian ini akan mengungkap dari Yogyakarta, K.H. Ahmad Dahlan berkiprah sebagai pendiri dan penumbuh gerakan Muhammadiyah, para penerus dan pengembang gerakan

Muhammadiyah, modal sosial sebagai kunci sukses perkembangan gerakan Muhammadiyah, serta diakhiri dengan simpulan.

B. K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Pendiri dan Penumbuh Gerakan Muhammadiyah

K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan di kampung Kauman Yogyakarta¹ pada 1868. Beliau bernama kecil Muhammad Darwisy, putra dari K.H. Abu Bakar, seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta yang menjabat sebagai Ketib. Ibunya bernama Siti Aminah, putri dari K.H. Fadhil, Penghulu Keraton Yogyakarta.² Dengan demikian, latar belakang keluarga beliau adalah berasal dari keluarga bangsawan keagamaan. Tampaknya, berdasarkan tipologi Darban, K.H. Ahmad Dahlan tergolong ke dalam tipe ulama Jawa berdarah bangsawan yang bekerja sebagai birokrat kerajaan tradisional (sebagai abdi dalem).³

Sehabis menunaikan ibadah haji yang pertama (1890), jauh sebelum mendirikan Muhammadiyah, episode terpenting dalam kehidupan K.H. Ahmad Dahlan adalah upayanya untuk meluruskan arah kiblat pada 1898. Upaya tersebut menemui resistensi yang kuat dari Penghulu Keraton, K.H. Mohammad Kholil Kamaludiningrat.⁴

K.H. Ahmad Dahlan benar-benar telah memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan pembaruan Islam di Indonesia setelah melaksanakan ibadah haji yang kedua (1903-1904). Ada dugaan yang sangat kuat bahwa beliau telah mendalami gagasan-gagasan

¹ Kampung Kauman Yogyakarta terletak di sebelah barat alun-alun keraton Kasultanan Yogyakarta, tidak jauh dari Masjid Agung, sebagai tempat tinggal komunitas masyarakat muslim yang menjadi abdi dalem keraton. Lihat Syafri Sairin, "Kauman: A Moslem Neighborhood of Yogyakarta," dalam *Humaniora*, No. 4, Juni - Agustus 1998, h. 69.

² Mengenai angka tahun kelahiran Kiyai Dahlan, sebenarnya belum dapat diketahui secara pasti, namun berkisar antara tahun 1868 dan 1869. Jika dalam tulisan M. Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, (Yogyakarta: MPK-SDI PP Muhammadiyah, 2005), h. 12, disebutkan tahun kelahiran K.H. Ahmad Dahlan adalah 1868; maka sumber yang lain, tulisan K.H. Syuja', salah seorang murid Kiyai Dahlan, dalam *Islam Berkemajuan Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, (Jakarta: Al-Wasat, 2009), h. 1, menyebut 1869 sebagai tahun kelahiran pendiri Muhammadiyah tersebut.

³ Periksa Ahmad Adaby Darban, "Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah," dalam *Humaniora*, Volume 16, Nomor 1, Pebruari 2004, h. 31 - 32.

⁴ Mengenai ihwal perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam meluruskan arah kiblat dan resistensi dari Penghulu K.H. Mohammad Kholil Kamaludiningrat, baca K.H. Syuja', op. cit., h. 31 - 49; bdk. M. Yusron Asyrofie, op. cit., h. 54 - 59.

pembaruan Islam, baik dari Ibnu Taymiyah, Muhammad ibnu Abdul Wahhab, Jamaluddin al Afghani, hingga Muhammad Abduh.⁵ Meskipun demikian, mengutip Deliar Noer, komitmen K.H. Ahmad Dahlan untuk mengadakan pembaruan Islam adalah setelah beliau bertemu dan bercakap-cakap dengan Syaikh Akhmad Syurkati⁶-tokoh yang paling menonjol dalam organisasi Al Irsyad, yang sebangun dengan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam modern-di sebuah gerbong kereta api.

Pada 18 November 1912, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara.⁷ Beliau ingin mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam serta ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits. Selain itu, sejak awal K.H. Ahmad Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik, melainkan organisasi yang lebih bergerak di bidang agama, sosial dan pendidikan. Sekalipun demikian, beliau tidak anti-politik sebagaimana ditunjukkan dari keterlibatannya menjadi anggota Budi Utomo (BU) sejak 1909, Jam'iyat al Khair pada 1910, dan Sarekat Islam (SI) dalam 1911. Artinya, keterlibatan Muhammadiyah dalam politik masih dalam batas sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf wanahi munkar.

⁵ Ada sumber lain yang menyebutkan bahwa ulama yang paling berpengaruh terhadap K.H. Ahmad Dahlan adalah gurunya di Mekkah, Syaikh Ahmad Khatib, pembaru Mesir Muhammad Abduh dan muridnya, Rashid Rida. Lihat RE Elson, "Islam, Islamism, the Nation, and the Early Indonesian Nationalist Movement," dalam *Journal of Indonesia Islam*, Volume 01, Number 02, December 2007, h. 237.

⁶ Menurut Natalie Mobini Kesheh, Surkati yang lahir di Sudan pada 1875 atau 1876 datang ke Indonesia bulan Oktober 1911 untuk menjadi guru agama dalam sekolah yang didirikan perkumpulan Jami'at al Khair (berdiri pada 1905). Namun setelah timbul konflik dengan para pemimpin Jami'at al Khair, salah satunya karena fatwa Surkati yang membolehkan wanita Arab keturunan Sayyid menikah dengan laki-laki muslim non-Sayyid, Surkati keluar. Kemudian beliau masuk di perkumpulan Al Irsyad yang didirikan oleh keturunan Hadhrami non-Sayyid pada tahun 1914 dan baru mendapatkan pengakuan legal dari pemerintah kolonial Belanda pada bulan Agustus 1915. Lihat Natalie Mobini Kesheh, *Hadhrami Awakening Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007), h. 70 - 74.

⁷ 11 Suwarno, "Lima Tokoh Pahlawan dari Muhammadiyah di Indonesia," dalam *Jurnal SosioHumanika*, Vol. 1, No. 2, November 2008, h. 316. Weinata Sairin menyebut Muhammadiyah sebagai "pengemban dan pengembang gagasan Kiyai Ahmad Dahlan." Baca selengkapnya dalam Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 50.

Sejatinya K.H. Ahmad Dahlan memiliki legitimasi yang kuat untuk melakukan gerakan pembaruan Islam. Hal ini, dilatarbelakangi, selain karena alasan telah terjadinya pergulatan pemikiran dalam diri Kiyai Dahlan setelah menerima gagasan pembaruan dari para ulama pembaru Islam yang telah disebut di muka, juga karena keprihatinan akan kondisi objektif umat Islam dalam aspek sosial, keagamaan dan pendidikan yang mengalami ketertinggalan dan keterbelakangan. Di luar itu, dilatarbelakangi pula oleh faktor pendiri

Muhammadiyah itu dikenal sebagai keturunan ke-11 dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang dari ulama yang tergabung dalam dewan Wali Sanga pada masa Kerajaan Demak, sehingga K.H. Ahmad Dahlan merasa memiliki beban tanggung jawab dalam tugas dakwah Islam.⁸

Dalam proses berdirinya organisasi Muhammadiyah, di sini harus dicatat mengenai peran penting dan keterlibatan yang intensif dari tokoh organisasi Budi Utomo (BU) di Yogyakarta, seperti R. Dwijosewoyo dan R. Budiharjo.⁹ R. Dwijosewoyo, misalnya, telah menerjemahkan anggaran dasar Muhammadiyah ke dalam bahasa Belanda untuk diusulkan kepada pemerintah kolonial Belanda dan pihak Keraton Yogyakarta.

Sampai akhir hayatnya (beliau wafat tahun 1923), K.H. Ahmad Dahlan menjadi Ketua Hoofd Bestuur (HB) Muhammadiyah. Dengan bendera Muhammadiyah yang dikibarkannya sejak 1912 telah melakukan banyak pekerjaan besar bagi kemajuan bangsa dan masa depan umat Islam. Atas jasa- jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui upaya pemurnian dan pembaruan Islam, serta memajukan pendidikan, maka Pemerintah

⁸ Menurut Solichin Salam, silsilah Kiyai Dahlan sebagai keturunan ke-11 dari Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal sebagai Sunan Gresik adalah sebagai berikut. K.H. Ahmad Dahlan bin K.H. Abu Bakar bin K.H. Mohammad Sulaiman bin Kiyai Murtadla bin Kiyai Ilyas bin Demang Jurung Juru Kapindo bin Demang Jurung Juru Kapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Jatinomn) bin Maulana Mohammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim. Lihat Solichin Salam, "Riwayat K.H. Achmad Dachlan," dalam Anonim, *Makin Lama Makin Tjinta Muhammadiyah Setengah Abad 1912 - 1962*, (Jakarta: Departemen Penerangan, 1963), h. 152.

⁹ Kyai Syuja', op. cit., h. 73.

Republik Indonesia menetakannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961.¹⁰

Dalam masa kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan (1912-1923), daerah jangkauan pengaruh Muhammadiyah, mengutip Ahmad Syafii Maarif, baru sebatas Karesidenan Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, dan Pekajangan. Cabang-cabang Muhammadiyah di beberapa kota tersebut, kecuali di Yogyakarta, baru didirikan pada 1922 di akhir kepemimpinan Kiyai Dahlan.¹¹ Awalnya, ruang gerak Muhammadiyah memang dibatasi hanya di wilayah residensi Yogyakarta sebagaimana tertera pada surat keputusan (SK) pengesahan Muhammadiyah oleh pemerintah kolonial Belanda tertanggal 22 Agustus 1914.¹²

Namun menurut A. Jainuri dan M. Yusron Asrofie, dalam tahun 1922, di luar Yogyakarta, cabang-cabang Muhammadiyah telah didirikan di sejumlah kotaseperti Surakarta, Garut, Jakarta, Purwakerta (sekarang lebih Purwokerto), Pekalongan dan Pekajangan.¹³ Tampaknya pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah yang disampaikan oleh A. Jainuri dan M. Yusron Asrofie. Sebagai contoh, cabang Muhammadiyah di Purwokerto, sepanjang penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, telah berdiri pada 15 November 1922.¹⁴

Kedudukan Muhammadiyah yang didirikan oleh Kiyai Dahlan tidak saja sebagai mata rantai dari gerakan pembaruan

¹⁰ Lihat Eddy Soetrisno dan Elizabeth Tara (editor), *Buku Pintar 100 Tokoh Pahlawan Nasional dan Sejarah Perjuangannya*, (Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia, 2001), h. 49 - 50. Menurut Husain Haikal, pemikiran Kiyai Dahlan lebih menyangkut hal-hal substantif daripada sekedar isu-isu ritual formalistik. Itulah mengapa Muhammadiyah mudah diterima di mana-mana. Lihat Husain Haikal, "Dinamika Muhammadiyah menuju Indonesia Baru," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 025, Thn. Ke-6, September 2000, h. 431.

¹¹ Ahmad Syafii Maarif, "Strategi Dakwah Muhammadiyah (Masa Lalu, Kini dan Masa Depan dalam Perspektif Kebudayaan)," dalam nbasis.wordpress.com/.../strategi-dakwah-muhammadi..., diakses tanggal 2 April 2014.

¹² Dalam proses pengesahan SK Muhammadiyah itu, peran BU sangat besar karena mensyaratkan rekomendasi dari BU. Untuk mendapatkan rekomendasi BU, pengurus Muhammadiyah harus masuk menjadi anggota BU. Jadi, pengurus awal Muhammadiyah merupakan anggota BU. Lihat Abdul Munir Mulkhan, loc.cit.

¹³ A. Jainuri, Muhammadiyah, op. cit., h. 42; bdk. M. Yusron Asrofie, op. cit., h.99 - 100.

¹⁴ Suwarno (penyunting). *Sejarah Berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah di Purwokerto dan Perkembangannya Sampai Tahun 1945*, (Purwokerto: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banyumas Lembaga Pustaka dan Dokumentasi, 1997), h. 13.

Islam modern sebagaimana yang diserukan oleh Jamaluddin al Afghani dan Muhammad Abduh. Akan tetapi, Muhammadiyah sejak awal didirikan juga telah menjadi mata rantai dari gerakan wong cilik yang ingin mengimplementasikan teologi Al Ma'un untuk membantu menyejahterakan rakyat kecil, terutama anak yatim dan fakir miskin.¹⁵

Sebagai mata rantai dari gerakan pembaruan Islam modern, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Tajdid, yang mempunyai dua makna sekaligus, yakni pemurnian atau purifikasi ajaran agama Islam (*Islamic purification*), dan dinamisasi atau reformasi (*reformation*). Nama lain dari gerakan

Tajdid, Muhammadiyah selain dikenal sebagai gerakan Islam modernis atau reformis, dan belakangan Muhammadiyah juga dikenal dengan nama "gerakan Islam yang berkemajuan."¹⁶

C. Perkembangan Muhammadiyah di Bawah Para Penerus

Di bawah kepemimpinan K.H. Ibrahim (1923-1934) yang menggantikan K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah mulai berkembang di luar Jawa, terutama di daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Mengenai peran penting Minangkabau¹⁷ dalam

¹⁵ Periksa artikel penulis, Suwarno, "Muhammadiyah di Indonesia: Mata Rantai antara Gerakan Pembaruan Islam Modern dan Gerakan Wong Cilik," dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah Historia*, Jurnal Terakreditasi, No. 12, Vol. VI, (Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, 2005), h. 46 - 64. Artikel tersebut telah dimasukkan dalam buku penulis, Suwarno, *Relasi Muhammadiyah, Islam dan Negara Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 19 - 41.

¹⁶ Baca Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), h. 25 - 26. Menurut M. Rusli Karim, K.H. Ahmad Dahlan belum membayangkan bahwa kelak gerakan Islam modernis yang didirikannya akan menimbulkan reaksi keras dari kalangan Islam tradisional yang belakangan mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) dalam tahun 1926. Hingga kini varian Islam modernis dan tradisional masih menjadi dikotomi umat Islam Indonesia. Lihat M. Rusli Karim, "Konflik Islam Kontemporer di Indonesia," dalam *Prisma*, No. 5, Thn. XXIV, Mei 1995, h. 47. Bagi Husain Haikal, Muhammadiyah yang modernis dan NU yang tradisional hanya beda visi tetapi satu esensi. Lihat Husain Haikal, "Sayap Pembaru dan Tradisional Islam," dalam *Al-Jami'ah*, Vol. 38, No. 2, 2000, h. 420.

¹⁷ 25 Taufik Abdullah, mengutip pendapat Ronkel, seorang ahli bahasa Melayu, bahwa di Minangkabau pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 M telah muncul suatu kebangkitan baru yang kemudian lebih dikenal sebagai "modernisme Islam" atau di Minangkabau disebut sebagai kaum mudo. Di antara tokoh yang terkemuka dari kaum mudo ini ialah H. Abdullah Ahmad, Haji Rasul (ayah

pertumbuhan awal Muhammadiyah sehingga Muhammadiyah pada akhirnya menjangkau seluruh Indonesia, dikemukakan oleh Ahmad Syafii Maarif, mantan Ketua PP Muhammadiyah (1998-2005). Menurutnya, Muhammadiyah lahir di Yogyakarta, namun berkembang di Minangkabau, dan diubah wataknya menjadi gerakan yang bercorak nasional oleh etnis Minangkabau. Beliau memberikan kesaksian bahwa:

“Sampai dengan wafatnya Dahlan pada 1923, dalam usia 55 tahun, Muhammadiyah baru merupakan gejala Jawa dengan pusatnya di kesultanan Yogyakarta. Tapi sekali ia bersentuhan dengan budaya Minang sesudah tahun 1925, gerakan ini mendapat nafas baru yang segar yang kemudian menampilkannya sebagai gerakan Islam, yang bercorak nasional dengan pertumbuhan dan perkembangan yang spektakuler.”¹⁸

Kesaksian mantan Ketua PP Muhammadiyah periode 1998-2005 tersebut, semakin dikuatkan dengan pendapat Bambang Purwanto, bahwa meskipun Muhammadiyah lebih kerap dilihat sebagai representasi homogenitas berkaitan dengan ciri keislamannya, namun faktanya, Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan sebuah bentukan baru yang tumbuh dan berkembang sebagai produk dari suatu persilangan budaya. Dalam hal ini, sejarawan UGM, Bambang Purwanto menyebut persilangan budaya antara Islam, Jawa, modernitas Barat, dan Minangkabau, yang telah membentuk Muhammadiyah seperti sekarang.¹⁹

Dalam era kepemimpinan K.H. Ibrahim, selain berkembangnya Muhammadiyah di luar Jawa, khususnya daerah Minangkabau, dalam Kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya tahun 1926 Muhammadiyah mengambil dua keputusan penting. Pertama, Muhammadiyah mulai menyelenggarakan shalat Ied di

HAMKA), dan Haji M Djamil atau Syeikh Djambek. Itulah sebabnya Muhammadiyah mendapatkan tempat persemaian yang baik di tanah Minangkabau, bahkan lebih radikal dari pada di Jawa. Baca Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 222 - 223.

¹⁸ Baca A. Syafii Maarif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 142 - 143.

¹⁹ Bambang Purwanto, “Kesadaran Kebangsaan Indonesia Dalam Perspektif Historis Penyerbukan Silang Antar Budaya,” Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional “Belajar dari Bangsa Lain: Perspektif Cross Cultural Fertilization,” yang diselenggarakan oleh Yayasan Nabil bekerja sama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta 13 Desember 2012.

tanah lapang di mana terdapat ranting Muhammadiyah, dan kedua, Muhammadiyah mulai menggunakan kalender Hijriyah untuk urusan surat- menyurat dan administrasi, menggantikan kalender Jawa.²⁰

Dalam tahun 1930, amal usaha pendidikan Muhammadiyah telah menjangkau di berbagai wilayah di tanah air. Khusus di wilayah Yogyakarta, sekolah-sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah mencakup 3 HIS, 5 Standaarschool, 7 Vervolgschool, 83 Volkschool, 3 Volksonderwijzer, 2 Kweekschool (Sekolah Guru Agama), 1 Schakelschool, dan 1 Sekolah Tenun. Perkembangan yang lain, melalui Kongres Muhammadiyah ke-19 tahun 1930 di Minangkabau, diputuskan adanya jabatan Consul Hoofd Bestuur Muhammadiyah (sekarang Pimpinan Wilayah Muhammadiyah) sebagai penghubung antara Pengurus HB Muhammadiyah dengan cabang dan grup Muhammadiyah yang ada di bawahnya. Perkembangan selanjutnya, didirikan dua organisasi yang belakangan menjadi organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah, yakni Nasyi'atul Aisyiyah (NA) pada 1931 dan Pemuda Muhammadiyah (PM) pada 1932.²¹

Tiga tahun kepemimpinan K.H. Hisyam dalam menahkodai Muhammadiyah (1934-1937) menunjukkan kemajuan yang cukup pesat dicapai oleh Muhammadiyah, terutama ditinjau dari aspek ketertiban administrasi dan organisasi, serta perkembangan sekolah Muhammadiyah. Salah satu kunci kemajuan Muhammadiyah pada saat itu adalah karena Sekretaris Pengurus Besar (PB) Muhammadiyah dipegang oleh Yunus Anies, seorang yang dikenal sangat rajin dan tekun, menggantikan Muhammad Husni, Sekretaris PB Muhammadiyah masa K.H. Ibrahim. Sejak itu, Yunus Anies terus menerus terpilih sebagai Sekretaris PP Muhammadiyah.²²

Pada tahun 1940, Yogyakarta sebagai "iboe tempat"²³ Muhammadiyah meliputi satu H.B. Muhammadiyah, lima cabang

²⁰ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif Historis dan Ideologis)*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2000), h. 98.

²¹ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, op.cit. h. 98 - 99.

²² Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-matahari Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 47.

²³ Istilah "iboe tempat" berarti atau identik dengan ibukota. Jadi, Yogyakarta sebagai "iboe tempat" Muhammadiyah bermakna Yogyakarta sebagai ibukota Muhammadiyah, tempat kedudukan kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Istilah tersebut dimunculkan sejak tahun 1923. Baca Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-*

Muhammadiyah, dan sembilan puluh (90) grup.²⁴ Di luar Yogyakarta, daerah yang memiliki cabang dan grup Muhammadiyah meliputi: Surakarta (70), Semarang (36), Madiun (22), Kediri (8), Surabaya (28), Pasuruan (16), Besuki (21), Madura (16), Pekalongan (32), Banyumas (56), dan Jawa Barat (46). Di luar Jawa, Muhammadiyah sudah mengembangkan sayap hingga Lampung-Palembang (131), Bengkulu (61), Minangkabau (234), Riau Inderagiri (23), Tapanuli (51), Pesisir Timur Sumatera (30), Aceh (22), Borneo Selatan (30), Borneo Timur (8), Selebes Selatan (88), Selebes Utara (42). Dan luar daerah (33, antara lain: Pontianak, Sambas, Negara-Bali, Mataram-Lombok, Ambon, dan Merauke).²⁵ Dengan kata lain, pada akhir 1940 menjelang berakhirnya kolonialisme Belanda, Muhammadiyah telah merajut Indonesia karena telah merambah hampir semua pulau besar di tanah air.

Peran K.H. Mas Mansur ketika memimpin Muhammadiyah (1937-1942) tidak sekedar mengembangkan dakwah Islamiyah dan memperluas sayap organisasi ini ke seluruh Indonesia, tetapi yang lebih penting dari itu adalah membuat Muhammadiyah menjadi organisasi yang semakin diperhitungkan baik di kalangan umat Islam sendiri, maupun juga di kalangan kaum nasionalis dan pemerintah kolonial Belanda. Kepeloporan Mas Mansur dalam ikut membidani lahirnya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada 1937 dan memprakarsai berdirinya Partai Islam Indonesia (PII) pada bulan Desember 1938, serta keterlibatannya dalam Gabungan Politik Indonesia (GAPI) tahun 1939 dan Majelis Rakyat Indonesia (MRI) tahun 1941 menunjukkan kiprah Muhammadiyah yang cukup besar dalam pergerakan kebangsaan Indonesia.²⁶

Pada awal pendudukan Jepang (1942-1943), K.H. Mas Mansur termasuk dalam empat tokoh serangkai pimpinan yang mewakili

matahari Muhammadiyah, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 15.

²⁴ Lima cabang yang termasuk dalam koordinasi "iboe tempat" Muhammadiyah adalah Kutoarjo, Temanggung, Purworejo, Kebumen dan Wonosobo. Sementara untuk 92 grup, sebagian besar berada di wilayah DIY sekarang. Periksa Soeara Moehammadijah, No. 1 / Moeharram 1360 H / Februari 1941, Vol. XXIII, h. 18 - 19.

²⁵ Ibid., h. 30.

²⁶ Lihat dalam buku penulis, Suwarno, Relasi Muhammadiyah ... op. cit., h. 58 - 60.

bangsa Indonesia pada 1944 bersama dengan Bung Karno, Bung Hatta, dan Ki Hajar Dewantara.²⁷ Sementara pengganti beliau, Ki Bagus Hadikusumo ikut diundang oleh Kaisar Jepang ke Tokyo pada bulan Februari 1945 bersama-sama dengan Bung Karno dan Bung Hatta. Hal itu berarti beliau dipandang sebagai salah seorang tokoh yang mewakili seluruh bangsa Indonesia. Beliau juga diangkat sebagai anggota ChuoSangi In (parlemen), anggota Dokuritsu Zyunbi Tyosakai (Badan Penyelidik Usaha persiapan Kemerdekaan) dan anggota Dokuritsu zyunbi I-inkai (Panitia Persiapan Kemerdekaan). Tokoh Muhammadiyah yang lain, K.H. Abdul Kahhar Muzakkir, dikenal sebagai salah seorang penanda tangan Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945.

Muhammadiyah juga terlibat secara aktif dalam upaya mendirikan Partai Islam Masyumi pada 7-8 November 1945 saat berlangsungnya Kongres Umat Islam yang diadakan di Gedung Muallimin dan Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta. Beberapa tokoh Muhammadiyah yang aktif sebagai pengurus atau pimpinan Partai Masyumi, antara lain: Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Abdul Kahhar Muzakkir, K.H. Faqih Usman, Mr. Kasman Singodimedjo, HAMKA, dan H.A. Malik Ahmad. Secara organisatoris, Muhammadiyah menjadi anggota istimewa Masyumi bersama-sama dengan organisasi Islam lainnya seperti PSII, PERSIS, NU, PERTI, dan lain sebagainya.

D. Modal Sosial Sebagai Kunci Sukses Perkembangan Muhammadiyah

Fenomena tumbuh dan berkembangnya gerakan Muhammadiyah yang cukup pesat dalam fase pembinaan, 1912-1950, tampaknya dapat dianalisis dengan teori modal sosial. Mengutip Robert Putnam, modal sosial pada awalnya diartikan sebagai bagian dari organisasi sosial, terutama berupa kepercayaan, norma dan

²⁷ Deliar Noer menyebut pengangkatan K.H. Mas Mansur dalam jajaran Empat Tokoh Serangkai bersama dengan Bung Karno, Bung Hatta dan Ki Hajar Dewantara, sebagai "perkembangan yang unik dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia. Kenyataan itu menunjukkan bahwa kaum nasionalis dan pihak Jepang sangat memahami betapa pentingnya kedudukan umat Islam dalam panggung politik Indonesia. Lihat Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945 - 1965*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 24.

jaringan, yang dengan itu dapat meningkatkan efisiensi masyarakat serta memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Selanjutnya, Putnam mengartikan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial baik berupa jaringan, norma maupun kepercayaan, yang mendorong partisipan bertindak secara bersaa dan efektif guna mencapai tujuan bersama.²⁸

Mengikuti alur teori modal sosial dari Putnam tersebut, sejak awal Muhammadiyah telah memiliki modal sosial, baik berupa kepercayaan (sebagai gerakan pemurnian sekaligus pembaruan), norma (melalui slogan kembali kepada Al Quran dan As-Sunnah), maupun jaringan organisasi. Dalam hal ini, penulis lebih mengelaborasi modal sosial berupa jaringan organisasi.

Penulis mengamati ada tiga hal yang menunjukkan bagusnya jaringan organisasi Muhammadiyah. Pertama, di berbagai daerah sebelum Muhammadiyah berdiri diawali terlebih dahulu dengan didirikan kelompok pengajian yang sejalan dengan Muhammadiyah, biasanya setelah Kiyai Dahlan memberikan pengajian. Sebagai contoh, Sjarikatoel Moebtadi di Kotagede, Noeroel Islam di Pekalongan, al Moenir dan Sirotoel Moestaqim di Ujung Pandang, al Hidayah di Garut, dan Sidiq-Amanah-Tabligh-

Fathonah (SATF) di Solo.²⁹ Fenomena yang sama juga berlangsung di dalam kota Yogyakarta sendiri, hal mana Kiyai Dahlan menganjurkan kepada umat Islam yang sejalan dengan Muhammadiyah untuk membentuk kelompok pengajian. Nama kelompok pengajian yang dibentuk atas prakarsa Kiayi Dahlan di kota Yogyakarta, antara lain: Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi Suci, Cahayatul Qulub, Priya Utama,

²⁸John Field, 2011. *Modal Sosial*, Terjemahan Nurhadi, Cetakan II. (Yogyakarta: Kreasi wacana), h. 49 - 51.

²⁹Junus Salam, K.H. *Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, (Jakarta: Al Wasath, 2009), h. 98 - 99; bdk. Weinata Sairin, *op.cit.*, h. 52. Mengenai SATV di Sala, awalnya berasal dari Ranting Sarekat Islam (SI) di Kampungsewu, Kecamatan Jebres, Surakarta yang berdiri pada 1913. Salah seorang tokoh yang paling berpengaruh dalam masa awal SATV adalah K.H. Misbach (1876 - 1924), tokoh SI yang belakangan cenderung prokepada Komunis. Pada 1917, SATV menjadi cabang dari Muhammadiyah Yogyakarta. Namun secara resmi, SATV berubah menjadi Muhammadiyah cabang Surakarta baru pada 1923. Baca Mohamad Ali, "SATV, Cikal Bakal Muhammadiyah Surakarta," dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 18, Tahun Ke-95, 16 - 130 September 2010, h. 56 - 57.

Dewan Islam, Tharatul Qulub, Tharatul Aba, Ta'awanu alal birri, Ta'rifu bima kana, Wal Fajri, Wal Ashri, Jam'iyatul Ummahat, dan Jam'iyatul Muslimin.³⁰

Kedua, peran Pangulu (sekarang: Penghulu) dalam pertumbuhan awal Muhammadiyah sangat besar –kalau tidak boleh dikatakan menentukan. Hal ini karena, mengutip Muhammad Hisyam, sebagian besar Pangulu di Jawa mendukung gerakan pembaruan Muhammadiyah. Hisyam menyebut Pangulu sebagai “salah satu perantara yang paling berarti dalam penyebaran ajaran Muhammadiyah” (one of the most significant agents in spreading the Muhammadiyah mission).³¹

Ketiga, peran Kampung Kauman yang terdapat di hampir semua kota kabupaten di Pulau Jawa dalam menopang pertumbuhan dan perkembangan Muhammadiyah juga cukup besar. Modelnya adalah Kampung Kauman Yogyakarta. Kampung Kauman Yogyakarta sebagai tempat tinggal para abdi

dalem Keraton Yogyakarta untuk urusan keagamaan (Pangulu dan Ketib), dan sebagai pusat persemaian benih-benih gerakan Muhammadiyah, ternyata secara tradisional merupakan pusat industri batik. Kyai Dahlan sendiri dikenal sebagai pedagang batik, yang tidak asing dan pernah mengunjungi beberapa kota di Pulau Jawa dan Sumatera. Tampaknya, jaringan Pangulon dan perdagangan batik dari Kauman Yogyakarta itu kemudian berkembang menjadi model yang khas bagi sebagian besar kampung suatu komunitas keagamaan (yang juga dinamakan kauman) di banyak daerah di Jawa. Jaringan tersebut sangat berjasa dalam perkembangan Muhammadiyah, terutama di Pulau Jawa.³²

E. Simpulan

Berangkat dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi pembaruan Islam modern

³⁰Junus Salam, op.cit., h. 99.

³¹Lihat Muhammad Hisyam, *Caught Between Three Fires: The Javanese Pangulu Under The Dutch Colonial Administration 1882 - 1942*, (Jakarta: INIS, 2001), h. 170 - 171.

³²41 Ibid., h. 171. Salah satunya di Mojokuto Jawa Timur, sebagaimana hasil penelitian Clifford Geertz. Lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago, The University of Chicago Press, 1970), h. 139.

yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 1912 tumbuh dan berkembang pesat hingga pasca-Indonesia merdeka (tahun 1950). Dalam periode 1912-1950 yang dapat dikategorikan sebagai periode pembinaan itu, peran K.H. Ahmad Dahlan dalam memimpin Muhammadiyah sangat besar. Kendatipun Kiyai Dahlan juga tidak sendirian dalam berjuang karena Muhammadiyah merupakan organisasi yang kepemimpinannya bersifat kolektif-kolegial. Dalam pertumbuhan dan perkembangan Muhammadiyah, dari Yogyakarta hingga menjangkau hampir seluruh wilayah Indonesia di bawah para penerus K.H. Ahmad Dahlan, kunci suksesnya adalah karena Muhammadiyah telah memiliki modal sosial yang cukup. Modal sosial tersebut terutama berupa jaringan organisasi, ialah: pembentukan dan pertumbuhan melalui kelompok-kelompok pengajian yang kemudian terjadi peleburan menjadi cabang dan ranting Muhammadiyah; besarnya peran penghulu sebagai tulang punggung Muhammadiyah; dan peran kampung kauman di berbagai kota -khususnya di Pulau Jawa- sebagai tempat persemaian organisasi Muhammadiyah [.]

REFERENSI

- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. (Jakarta: LP3ES. 1987) Ali, Mohamad. "SATV, Cikal Bakal Muhammadiyah Surakarta," dalam *Suara Muhammadiyah*. No. 18 Tahun Ke-95, 16-130 September 2010, hlm. 56-57.
- Anonim. *Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Boedi Oetomo*. (Jakarta: Direktorat Publikasi Direktorat Jenderal Pembinaan Pers dan Grafika Departemen Penerangan RI. 1995)
- Asrofie, M. Yusron. *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*. (Yogyakarta: MPK-SDI PP Muhammadiyah, 2005)
- Berita Pengajaran Muhammadiyah Hindia Timur. (Yogyakarta: Majelis Pengajaran dan Pendidikan Muhammadiyah, 1930).
- Darban, Ahmad Adaby. "Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah," dalam *Humaniora*, Volume 16, Nomor 1, Pebruari 2004.

- Elson, RE. "Islam, Islamism, the Nation, and the Early Indonesian Nationalist Movement," dalam *Journal of Indonesia Islam*, Volume 01, Number 02, December 2007.
- Field, John. *Modal Sosial*, Terjemahan Nurhadi, Cetakan II. (Yogyakarta: Kreasi wacana, 1970)
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1970). Hadikusuma, Djarnawi. *Matahari-matahari Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).
- Hisyam, Muhammad. *Caught Between Three Fires: The Javanese Pangulu Under The Dutch Colonial Administration 1882-1942*. (Jakarta: INIS, 2001)
- Haikal, Husain. "Dinamika Muhammadiyah menuju Indonesia Baru," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 025, Thn. Ke-6, September 2000
- Haikal, Husain. "Sayap Pembaru dan Tradisional Islam," dalam *Al-Jami'ah*, Vol. 38, No. 2. Tahun 2000
- Jainuri, A., *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad Keduapuluh*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1981).
- Karim, M. Rusli. "Konflik Islam Kontemporer di Indonesia," dalam *Prisma*, No. 5, Thn. XXIV, Mei Tahun 1995
- Kuntowijoyo, "Pengantar," dalam Alwi Shihab. *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995).
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Maarif, Ahmad Syafii. "Strategi Dakwah Muhammadiyah (Masa Lalu, Kini dan Masa Depan dalam Perspektif Kebudayaan)," dalam nbasis.wordpress.com/.../strategi-dakwah-muhammadi..., diakses tanggal 2 April 2014.
- Mobini Kesheh, Natalie. 2007. *Hadhrami Awakening Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*. (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007)
- Nashir, Haedar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014)

- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Noer, Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*. (Bandung: Mizan, 2000).
- Padmo, Soegijanto. "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar," dalam *Humaniora*, Volume 19, Nomor 2, Juni Tahun 2007
- Palmier, Leslie H. "Modern Islam in Indoneisa: The Muhammadiyah after Independence," dalam *Pacific Affairs*, Vol. 27, No. 3, September 1954
- Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif Historis dan Ideologis)*. (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000).
- Purwanto, Bambang. "Kesadaran Kebangsaan Indonesia Dalam Perspektif Historis Penyerbukan Silang Antar Budaya," Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional "Belajar dari Bangsa Lain: Perspektif Cross Cultural Fertilization," yang diselenggarakan oleh Yayasan Nabil bekerja sama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta 13 Desember 2012.
- Salam, Junus. *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*. (Jakarta: Al Wasath, 2000).
- Salam, Solichin. "Riwayat K.H. Achmad Dachlan," dalam Anonim. *Makin Lama Makin Tjinta Muhammadiyah Setengah Abad 1912 - 1962*. (Djakarta: Departemen Penerangan, 2963).
- Sairin, Syafri. "Kauman: A Moslem Neighborhood of Yogyakarta, dalam *Humaniora*, No. 4, Juni-Agustus 1998.
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Siswanto, Dwi. 2010. "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafata Sosial)," dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, Nomor 3, Desember.
- Soeara Moehammadijah, No. 1 / Moeharram 1360 H / Februari 1941, Vol. XXIII, hlm. 18-19.

- Soeara Muhammadijah, No. 27, Tahun ke-28, Shafar 1372 H / November 1952.
- Soetrisno, Eddy, dan Elizabeth Tara (editor). *Buku Pintar 100 Tokoh Pahlawan Nasional dan Sejarah Perjuangannya*. (Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia, 2001).
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1998).
- Suwarno, 2005. "Muhammadiyah di Indonesia: Mata Rantai antara Gerakan Pembaruan Islam Modern dan Gerakan Wong Cilik," dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah Historia, Jurnal Terakreditasi*, Vol. VI, No. 12.
- Suwarno. "Lima Tokoh Pahlawan dari Muhammadiyah di Indonesia," dalam *Jurnal SosioHumanika*, Vol. 1, No. 2, November 2008.
- Suwarno (penyunting).. *Sejarah Berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah di Purwokerto dan Perkembangannya Sampai Tahun 1945*. (Purwokerto: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banyumas Lembaga Pustaka dan Dokumentasi, 1997).
- Suwarno. *Relasi Muhammadiyah, Islam dan Negara Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Syuja', K.H. *Islam Berkemajuan Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. (Jakarta: Al-Wasat, 2009)
- Wahid, Abdurrahman. *Muslim Di Tengah Pergumulan Berbagai Pandangan Abdurrahman Wahid*. (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional [LEPPENAS], 1983)

